

Pronomina Gender sebagai Produksi Budaya dalam Unggahan Aktor Transgender di Instagram: Analisis Bourdieusian

Dara Mela Ayu

Teacher Development, Ruangguru Headquarters, Indonesia

*daramelaa@gmail.com

Abstract

This study examines the production of gender pronouns as a form of cultural production in Elliot Page's Instagram coming-out post published on December 2, 2020, in which he publicly identifies as transgender and adopts the pronouns he/they. Situated within the broader context of digital media and gender discourse, this research aims to understand how language practices related to gender identity are produced, represented, and circulated in contemporary social media spaces. Employing a qualitative approach, the study analyzes both linguistic choices and visual elements present in the Instagram post, alongside selected audience responses in the comment section. Pierre Bourdieu's theory of cultural production provides the main analytical framework, particularly through the concepts of habits, cultural capital, social capital, and arena. The findings suggest that Page's position as a well-known public figure enables the strategic use of pronouns he/they as a symbolic practice supported by significant cultural and social capital. Audience reactions demonstrate a process of symbolic negotiation marked by affirmation, solidarity, and resistance, reflecting broader tensions surrounding gender norms and identity recognition. This study contributes to a deeper understanding of how gender identity is constructed and contested in the digital era and emphasizes social media's role as an influential arena for cultural production and symbolic power.

Keywords: Bourdieu's cultural production, gender pronouns, Elliot Page; transgender; social media

PENDAHULUAN

Perdebatan linguistik mengenai penggunaan pronomina orang ketiga tunggal yang spesifik gender yaitu "he" dan "she" dalam bahasa Inggris semakin mencuat belakangan ini seiring dengan dukungan terhadap *gender-fluidity*. Penutur bahasa Inggris cenderung menyatakan ketidakpuasan terhadap kondisi linguistik saat ini karena tidak ada pronomina orang ketiga untuk individu yang mengidentifikasi diri sebagai non-biner (Bradley, 2019). Isu ini melampaui sekadar kesetaraan gender, yang mencerminkan kebutuhan akan bahasa yang peka terhadap ragam identitas gender (Malry, 2023). Dalam perkembangan diskusi gender, terdapat tuntutan yang semakin kuat untuk menggunakan bahasa yang lebih inklusif agar dapat mencakup nuansa pemahaman gender yang bersifat kontemporer.

Penggunaan pronomina dalam Bahasa Inggris telah mengalami pergeseran seiring berkembangnya peradaban. Salah satu contohnya adalah penggantian pronomina orang kedua tunggal *thou*, *thee*, *thy*, dan *thine* yang berubah menjadi pronomina yang lebih serbaguna yaitu *you*, *your*, dan *yours*, yang dapat digunakan untuk bentuk tunggal maupun jamak tanpa memandang gender. Mengingat adanya sejarah tersebut, banyak ahli bahasa percaya bahwa



kemungkinan besar penggunaan pronomina orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris kontemporer, pada suatu saat, akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, pronomina sering kali menjadi sumber perdebatan mengenai otonomi linguistik dan hak untuk mendefinisikan diri sendiri (Knisely & Paiz, 2021). Hal tersebut menciptakan dinamika yang memperkaya pemahaman terhadap bagaimana produksi budaya pronomina gender dalam media sosial dapat menjadi media aktualisasi debat mengenai konsep identitas dan penentuan diri.

Penggunaan pronomina umum *he* dipandang seksis karena penggunaannya merujuk laki-laki meskipun target audiensnya bisa berjenis kelamin apa pun. Pronomina campuran, seperti *s/he* dalam bahasa tertulis, penggunaan umum *she*, pronomina baru (seperti *ze*, *zir*, *zir*), dan bentuk tunggal *they*, merupakan beberapa alternatif pronominal yang disarankan untuk mengganti penggunaan pronomina umum *he* tersebut (Pauwels & Winter, 2006). Feminisme gelombang kedua, yang berkembang dari tahun 1960an hingga 1990an, sering dianggap sebagai penggagas reformasi bahasa non-seksis seperti meluasnya penggunaan pronomina campuran (Paterson, 2020). Banyak orang mengira inilah alasan mengapa pronomina tidak hanya menjadi komponen bahasa tetapi juga istilah politik. Kosakata gender berkembang seiring dengan pergeseran konsepsi gender, sama seperti terminologi seputar subjek rumit dan bernuansa lainnya (Baron, 2020).

Perkembangan media sosial di era modern sebagai wadah berekspresi, khususnya bertukar pikiran, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap percepatan globalisasi. Perspektif masyarakat terhadap suatu topik dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka saksikan di media sosial, terutama jika tokoh-tokoh berpengaruh berpartisipasi dalam percakapan mengenai topik tersebut (Dhahir, 2016). Interaksi pengguna di media sosial memiliki berbagai fungsi, termasuk reproduksi bahasa, representasi diri, dialog antara kapitalisme dan individu, dan pembentukan identitas (Junus, 2019). Fenomena tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika sosial dan budaya yang terkait dengan ekspresi diri di dunia digital. Alasan dipilihnya platform Instagram sebagai fokus penelitian ini karena Instagram memiliki kecenderungan untuk sering dimanfaatkan oleh pengguna internet sebagai wadah untuk menyuarakan pemikirannya.

Penelitian ini melihat fenomena di media sosial, khususnya terkait penggunaan pronomina gender di negara-negara berbahasa Inggris. Analisis teks menggunakan teori produksi budaya (*cultural production*) oleh Bourdieu (1993) yang melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan, nilai-nilai, dan struktur sosial mempengaruhi pembuatan, distribusi, dan konsumsi budaya. Bourdieu menekankan peran agen sosial dalam memproduksi dan mengonsumsi budaya serta mengembangkan konsep seperti habitus, modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, dan lapangan atau arena (Asy'ari & Sulton, 2023). Menganalisis teks dengan menggunakan teori produksi budaya memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan struktural di mana teks tersebut muncul. Ini membantu mengungkapkan hubungan antara budaya, kekuasaan, dan struktur sosial dalam produksi dan konsumsi makna.

Pemikiran Bourdieu mengenai individu dan masyarakat merujuk pada hubungan timbal balik. Di mana struktur objektif kebudayaan dan representasi subjektif individu saling terkait secara dialektis, saling memengaruhi, dan terintegrasi dalam sebuah praktik. Dalam usahanya untuk menemukan hubungan antara struktur obyektif, yaitu kebudayaan, dan agen (individu), Pierre Bourdieu (1995) merumuskan konsep terkenal, yaitu konsep habitus dan arena, yang

didukung oleh kapital dan strategi. Formula relasi antara individu dan struktur dibentuk melalui relasi-relasi yang dikonstruksikan antara habitus dan arena, yakni (Habitus x Kapital) + Arena = Praksis, yang dilakukan dengan menggunakan strategi tertentu. Dengan kata lain, produksi kultural muncul dari kondisi di mana habitus dan kapital para agen bertemu dalam arena, membentuk suatu praksis kultural yang kompleks (Siregar, 2016).

Dalam teorinya, Bourdieu (1986) mengonseptualisasikan realitas sosial sebagai suatu tipologi ruang yang terbagi ke dalam berbagai arena, seperti politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Arena-arena ini membentuk struktur arena produksi kultural, yang mana di dalamnya terdapat posisi-posisi individu atau agen yang berperan dalam menciptakan produk budaya (Linda, 2019; Nukha, 2017; & Syakir, 2016). Dengan merinci struktur tersebut, dapat dilihat bahwa unggahan pengakuan tentang identitas gender Elliot Page dapat dianggap sebagai suatu arena produksi kultural khusus yang mencakup posisi-posisi individu atau agen yang turut berperan dalam menciptakan produk budaya berupa penggunaan *gender pronouns* atau pronomina gender yang dipublikasikan oleh Elliot Page.

Langkah-langkah untuk menganalisis teks menggunakan kerangka kerja teori produksi budaya Bourdieu melibatkan serangkaian aspek penting. Pertama, mengidentifikasi modal budaya (*cultural capital*) produsen teks dengan menentukan pengetahuan, keahlian, dan disposisi yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Kedua, bagaimana modal budaya tersebut tercermin dalam teks melalui penggunaan bahasa, referensi budaya, atau konsep-konsep tertentu harus diperhatikan. Selanjutnya, melakukan analisis lapangan budaya (*cultural field/arena*) di mana teks tersebut muncul. Ruang sosial di mana agen bersaing untuk mengontrol produksi dan distribusi budaya harus dipahami dalam mengidentifikasi kekuasaan dan hierarki dalam lapangan yang mungkin mempengaruhi produksi teks tersebut.

Modal sosial juga memiliki peran penting dalam produksi budaya. Modal sosial yang dimiliki oleh produsen teks, seperti status, jaringan sosial, dan kekuasaan, serta pemahaman bagaimana modal ini mempengaruhi isi dan distribusi teks perlu diidentifikasi (Karnanta, 2013). Selanjutnya, analisis struktur dan gaya bahasa dalam teks diperlukan untuk memahami bagaimana struktur tersebut mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai dalam lapangan budaya yang bersangkutan. Perlu diperhatikan juga bagaimana penggunaan bahasa atau simbol yang mungkin merujuk pada kekayaan simbolik atau modal budaya tertentu.

Karakteristik audiens juga dapat mempengaruhi produksi dan interpretasi teks. Seperti reaksi dan konsumsi teks oleh masyarakat dengan memahami bagaimana teks tersebut diinterpretasikan, disukai, atau ditolak oleh berbagai kelompok sosial. Bagian terpenting adalah bagaimana konteks sosial yang lebih luas muncul dalam teks tersebut, seperti struktur sosial, kebijakan, atau dinamika kekuasaan pada saat itu (Hesmondhalgh, 2006). Hal ini membantu memahami dampak teks dalam konteks yang lebih besar. Analisis reaksi dan konsumsi masyarakat terhadap teks tersebut menjadi cerminan signifikan tentang bagaimana pesan direspons dan diadopsi oleh berbagai kelompok sosial, memberikan dimensi yang lebih luas terkait implikasi sosial dari produksi budaya tersebut (Levina & Arriaga, 2014).

Bourdieu menegaskan bahwa hubungan sosial memiliki dampak besar terhadap bahasa, yang mengakibatkan bahasa dapat mengalami variasi yang tidak terbatas. Sebagai hasilnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai penanda perbedaan

sosial yang mencakup kelas, status, gender, serta pemisahan sosial lainnya (Myles, 2010). Dengan menganalisis unsur kebahasaan dapat membantu memahami dampak sosial dan potensi perubahan yang mungkin ditimbulkan oleh teks tersebut, serta sejauh mana pesan tersebut dapat membentuk atau meresapi dinamika budaya yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami penggunaan pronomina gender sebagai bentuk produksi budaya dalam konteks media sosial. Objek penelitian difokuskan pada unggahan *coming-out* aktor transgender Elliot Page di Instagram pada 2 Desember 2020, khususnya pernyataan penggunaan pronomina *he/they*.

Data dalam penelitian ini, sumber dan jenis data dibedakan menjadi dua jenis:

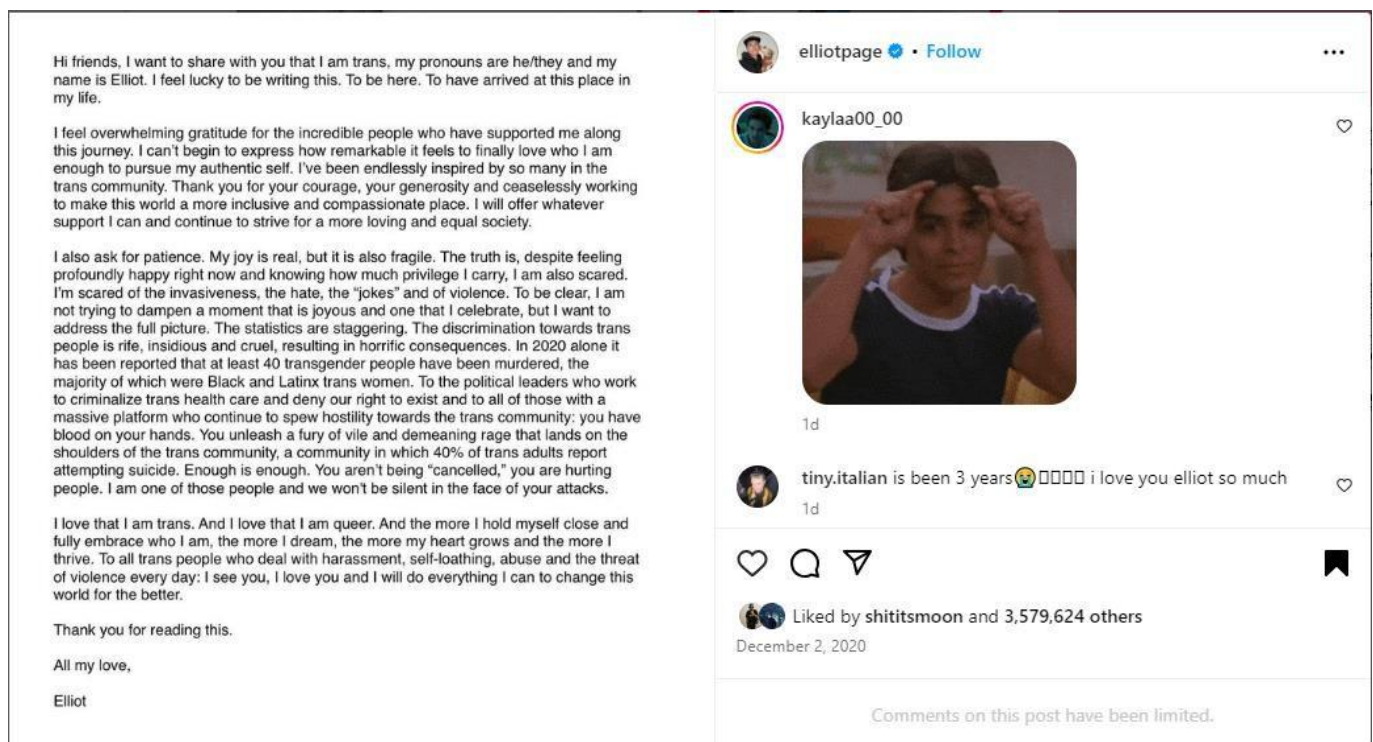
1. Data primer, berupa:
 - Teks unggahan Instagram Elliot Page yang memuat deklarasi identitas gender dan pronomina *he/they*;
 - Elemen visual yang menyertai unggahan tersebut (tata visual, ekspresi, dan penataan estetika);
 - Komentar audiens terpilih yang merepresentasikan respons afirmatif maupun resistif terhadap unggahan tersebut.
2. Data sekunder, meliputi:
 - Literatur akademik terkait pronomina gender, linguistik inklusif, dan teori produksi budaya Pierre Bourdieu;
 - Artikel ilmiah dan buku yang membahas bahasa, gender, media sosial, serta dinamika identitas transgender.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital, dengan cara mengarsipkan unggahan dan komentar Instagram yang relevan. Pemilihan komentar didasarkan pada purposive sampling, yaitu komentar yang secara eksplisit merespons identitas transgender dan penggunaan pronomina gender Page.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis.

1. Identifikasi arena (*field*)
Instagram diposisikan sebagai arena produksi kultural digital, tempat agen (Elliot Page) dan audiens berinteraksi dalam relasi kuasa simbolik.
2. Identifikasi agen dan modal
Elliot Page dianalisis sebagai agen dengan habitus tertentu serta kepemilikan modal budaya, sosial, dan simbolik yang memungkinkan legitimasi praktik pronominalnya.
3. Analisis praktik kebahasaan dan visual
Teks, gaya bahasa, dan pilihan pronomina dianalisis sebagai praktik simbolik yang merepresentasikan produksi makna identitas gender.
4. Analisis respons audiens
Komentar audiens dibaca sebagai bentuk konsumsi dan negosiasi makna, yang menunjukkan dukungan, afirmasi, maupun resistensi terhadap praktik pronomina gender.
5. Interpretasi reflektif
Seluruh temuan ditafsirkan menggunakan kerangka teori produksi budaya Pierre Bourdieu untuk melihat bagaimana praktik bahasa beroperasi sebagai strategi simbolik dalam arena media sosial.

Dengan langkah-langkah tersebut, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi pronomina gender sebagai produk budaya kontemporer.



Gambar 1. Unggahan Instagram Elliot Page tentang Pengakuan Identitas Gender Diri

TEMUAN PENELITIAN

Unggahan Elliot Page, seorang aktor yang secara terbuka menyatakan bahwa dirinya seorang transgender dan menggunakan pronomina *'he/they'*, telah menciptakan gelombang diskusi yang signifikan di platform media sosial Instagram. Dalam kerangka kerja teori produksi budaya Bourdieu (19993), dapat dilihat bahwa Page membawa modal budaya yang kuat, terkait dengan pengalamannya sebagai individu yang kontribusinya dalam dunia hiburan dikenal luas. Sebagai seorang aktor yang telah tampil sejak usia dini, Page tidak hanya membawa pengalaman pribadi berupa habitus, tetapi juga memperoleh modal budaya melalui keterlibatannya dalam dunia hiburan berupa film dan televisi.

Analisis lapangan budaya dalam konteks ini merangkum interaksi kompleks antara Page, rekan-rekan seprofesi, media, dan penggemarnya di industri hiburan dan media sosial. Reaksi yang muncul mencerminkan dinamika serta norma-norma yang ada dalam lapangan budaya tersebut. Unggahan ini juga menyoroti modal sosial yang dimiliki oleh Page, termasuk dukungan dari komunitas LGBTQ+, rekan-rekan aktor, produser, dan pihak terkait di industri hiburan. Modal sosial ini tidak hanya memengaruhi bagaimana unggahan tersebut dipahami, tetapi juga turut berperan dalam penerimaannya oleh publik.

Penggunaan gaya bahasa dan struktur dalam unggahan mencerminkan identitas budaya Page dan norma-norma komunikasi dalam komunitas LGBTQ+. Kata-kata dan frasa yang digunakan oleh Page dapat diartikan sebagai indikator modal budaya yang dimilikinya, seperti yang ditunjukkan oleh kalimat, *"I've been endlessly inspired by so many in the trans community"*

(*'Saya tak henti-hentinya terinspirasi oleh begitu banyak orang di komunitas trans'*). Pernyataan tersebut membuktikan adanya agen-agen yang turut berpartisipasi dalam modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh Page yaitu komunitas LGBTQ+.

Selanjutnya Page juga menulis, "I will offer whatever support I can and continue to strive for a more loving and equal society" (*'Saya akan menawarkan dukungan apa pun yang saya bisa dan terus berjuang untuk masyarakat yang lebih penuh kasih dan setara'*). Tuturan tersebut menjanjikan bahwa dirinya akan melakukan hal yang sama kepada orang-orang yang menurutnya bernasib sama dengannya sebagai seorang transgender yang berjuang demi kejelasan identitas untuk mendapatkan kehidupan yang adil di masyarakat, yang menurut Page, masyarakat umum masih belum bisa menerima dan terus menindas para transgender.

Reaksi audiens, terutama yang terungkap melalui kolom komentar di media sosial, menjadi cerminan bagaimana berbagai kelompok, termasuk penggemar, rekan seprofesi, dan masyarakat umum, menerima atau menolak unggahan tersebut. Kebanyakan komentar para *netizen* mendukung keputusan Page tersebut, namun juga tidak sedikit yang menolaknya. Bentuk dukungan terlihat dengan kata-kata dan emotikon berkonotasi positif seperti, "*You're amazing, we love u 🍷🍷🍷*" (@*kmogpop*) yang merasa bahwa Elliot telah melakukan sesuatu yang luar biasa karena berani melakukan hal yang tidak semua orang dapat melakukannya. Sementara, bentuk penolakan terlihat pada komentar berkonotasi negatif seperti, "*I still can't accept this, you used to be so beautiful*" (@*qilin419_*) yang merasa kecewa karena lebih menyukai Page yang dulu sebelum ia memutuskan menjadi transgender. Dalam konteks sosial lebih luas, unggahan Elliot Page menjadi sorotan dalam isu-isu hak LGBTQ+. Cara masyarakat menginterpretasikan, menerima, dan menolak unggahan tersebut mencerminkan dinamika sosial dan politik yang tengah berkembang. Unggahan tersebut, dengan menyuarakan penggunaan pronomina *'he/they'*, menjadi perwujudan dari semakin meningkatnya kesadaran akan keragaman gender dan tuntutan untuk menerima serta menghormati identitas gender yang beragam. Masyarakat yang merespons unggahan ini secara beragam dapat mencerminkan perubahan sosial yang sedang terjadi terkait norma-norma gender tradisional.

Di satu sisi, terlihat adanya dukungan dari kelompok-kelompok yang memperjuangkan hak-hak LGBTQ+ dan pengakuan terhadap identitas gender yang beragam. Namun, di sisi lain, ada pula reaksi yang menunjukkan resistensi terhadap perubahan ini, mencerminkan adanya ketegangan sosial dan politik yang tengah berlangsung seputar isu-isu identitas gender dan keadilan bagi semua gender. Dengan demikian, unggahan Elliot Page bukan hanya mencerminkan perubahan individual dalam identitasnya, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang adanya pergeseran dinamika sosial dan politik terkait dengan penerimaan dan pengakuan terhadap keragaman gender.

Analisis reaksi dan konsumsi melibatkan pengamatan terhadap berbagai pendapat yang muncul di media sosial, mencerminkan bagaimana konsumen, dalam hal ini penggemar dan masyarakat umum, merespons dan menghadapi unggahan tersebut. Refleksi terhadap produksi budaya dan sosial mempertimbangkan bagaimana unggahan Elliot Page dapat berkontribusi pada perubahan atau reproduksi dalam pemahaman dan penerimaan terhadap identitas gender dalam masyarakat, khususnya di industri hiburan. Analisis ini membuka jendela wawasan

terhadap kompleksitas dinamika produksi budaya dan dampaknya terhadap norma-norma dan nilai-nilai di dalam lapangan budaya yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkaya kajian pronomina gender yang selama ini lebih banyak ditempatkan dalam kerangka linguistik normatif dan politik bahasa. Penelitian Bradley (2019), Pauwels dan Winter (2006), serta Paterson (2020), umumnya memandang pronomina gender sebagai problem gramatikal dan preskriptif yang menuntut reformasi bahasa non-seksis. Dalam pendekatan tersebut, perubahan pronomina kerap dipahami sebagai evolusi sistem bahasa untuk mengakomodasi tuntutan inklusivitas.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pronomina gender tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial konkret dan relasi kuasa yang melingkupinya. Sejalan dengan Baron (2020), pronomina merupakan medan politik simbolik; tetapi melalui perspektif Bourdieu, pronomina juga dipahami sebagai praktik kultural strategis.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pronomina *he/they* oleh Elliot Page bukan sekadar ekspresi identitas personal, melainkan hasil dari interaksi antara:

- habitus Page sebagai aktor dan aktivis;
- modal budaya dan simbolik yang dilegitimasi oleh industri hiburan global;
- serta arena Instagram sebagai ruang produksi dan sirkulasi makna.

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi medium ekspresi (Dhahir, 2016; Junus, 2019), tetapi juga arena produksi budaya tempat identitas gender diproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan secara publik.

Reaksi audiens yang terpolarisasi—antara dukungan emosional dan resistensi normatif—menegaskan tesis Myles (2010) bahwa bahasa selalu mengandung dimensi kekuasaan. Dukungan mencerminkan munculnya norma baru yang lebih inklusif, sementara penolakan menunjukkan keberlanjutan habitus lama yang masih mengikat identitas gender pada kategori biner tradisional.

Temuan ini menjadi semakin relevan jika dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial kontemporer, di mana visibilitas transgender meningkat secara signifikan. Media sosial memungkinkan individu transgender untuk mengartikulasikan identitasnya secara terbuka, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa penerimaan sosial masih bersifat timpang. Figur publik seperti Elliot Page berperan sebagai agen simbolik yang mampu mempercepat normalisasi penggunaan pronomina non-normatif, meskipun tetap menghadapi resistensi struktural.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pronomina gender merupakan produk budaya, alat negosiasi identitas, dan arena perdebatan simbolik dalam masyarakat yang sedang bertransformasi.

KESIMPULAN

Unggahan Elliot Page sebagai seorang transgender yang menggunakan pronomina *'he/they'* menciptakan gelombang diskusi di platform media sosial, terutama Instagram. Dalam

perspektif teori produksi budaya Bourdieu (1993), Page membawa modal budaya yang signifikan melalui pengalaman pribadi dan kontribusinya di dunia hiburan, membentuk arena produksi kultural yang kompleks. Analisis lapangan budaya mengungkap interaksi kompleks antara Page, rekan seprofesinya, media, dan masyarakat, dengan reaksi yang mencerminkan dinamika dan norma-norma dalam lapangan budaya tersebut. Selain itu, modal sosial yang dimiliki Page, termasuk dukungan dari komunitas LGBTQ+ dan pihak terkait di industri hiburan, memainkan peran krusial dalam pemahaman dan penerimaan publik terhadap unggahan tersebut. Penggunaan gaya bahasa dan struktur dalam unggahan mencerminkan identitas budaya Page dan norma-norma komunikasi dalam komunitas LGBTQ+. Reaksi masyarakat, terutama di kolom komentar unggahan tersebut, mencerminkan perbedaan pandangan dan dinamika sosial yang tengah berkembang terkait isu-isu identitas gender dan keadilan bagi semua gender.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi dan penggunaan pronomina gender *he/they* dalam unggahan Elliot Page merupakan praktik budaya yang tidak terpisahkan dari relasi kuasa, modal, dan arena sosial. Dengan menggunakan teori produksi budaya Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di media sosial beroperasi sebagai strategi simbolik yang memungkinkan agen mendefinisikan ulang identitas dirinya sekaligus memengaruhi norma sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian linguistik dan budaya dengan menggeser fokus analisis dari bahasa sebagai sistem normatif menuju bahasa sebagai praksis sosial. Pronomina gender dipahami tidak hanya sebagai elemen gramatikal, tetapi sebagai produk budaya yang diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dalam arena media digital.

Adapun potensi pengembangan riset selanjutnya antara lain perluasan objek kajian ke figur publik transgender lainnya atau tokoh non-publik untuk melihat perbedaan distribusi modal simbolik, studi komparatif lintas platform media sosial (Instagram, X, TikTok) untuk memahami variasi arena produksi budaya, pendekatan interseksional yang mengaitkan pronomina gender dengan kelas, ras, atau nasionalitas, dan analisis longitudinal untuk melihat perubahan respons sosial terhadap penggunaan pronomina gender dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap peran bahasa dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

STATEMENT OF ZERO COMPETING INTEREST

The author states no conflict of interest within the process of research, manuscript writing, and article publication.

STATEMENT OF ORIGINALITY AND AI FAIR USE

As the corresponding author, I certify that this manuscript is original and its publication does not infringe any copyright or violate any plagiarism concerns. I declare that it has not been previously published, in whole or in part, by any other journal or scientific publishing company, and it is not currently participating in any other publishing process. Furthermore, I confirm that all individuals listed as contributors were actively involved in the creation of the paper and have been informed

about their participation. I affirm that the utilization of any tools in the writing of this article complies with publication ethics and does not undermine any academic principles. In the event that any infringement is found in the future, I accept full responsibility for any implications and consequential damages.

REFERENCES

- Asy'ari, M. F., & Sulton, A. (2023). Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-naskah Teater Andhi Setyo Wibowo. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 50-63.
- Baron, D. (2020). *What's Your Pronoun?: Beyond He and She*. Liveright Publishing.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bradley, E. D. (2019). Personality, Prescriptivism, and Pronouns: Factors Influencing Grammaticality Judgments of Gender-Neutral Language. *English Today*, 35(4), 41-52. <https://doi.org/10.1017/S0266078419000063>
- Dhahir, D. F. (2016). Respon Netizen Indonesia Terhadap Isu SARA Kontroversial Melalui Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika (SNKI) – 2*, 190-195.
- Hesmondhalgh, D. (2006). Bourdieu, the Media and Cultural Production. *Media, culture & society*, 28(2), 211-231.
- Junus, F. G. (2019). Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas. *International Conference on Language, Culture, and Society*, 366-372.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Knisely, K. A., & Paiz, J. M. (2021). Bringing Trans, Non-Binary, and Queer Understandings to Bear in Language Education. *Critical Multilingualism Studies*, 9(1), 23-45.
- Levina, N., & Arriaga, M. (2014). Distinction and Status Production on User-Generated Content Platforms: Using Bourdieu's Theory of Cultural Production to Understand Social Dynamics in Online Fields. *Information Systems Research*, 25(3), 468-488.
- Linda, L. (2019). Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 157-177.
- Malry, J. (2023). A Dilemma Regarding Gendered Pronouns. *Philosophia*, 51(1), 255-259.
- Myles, J. F. (2010). *Bourdieu-Language-Media* (pp. 9-22). Palgrave Macmillan UK.

- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
- Nukha, R. (2017). Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 227607.
- Paterson, L. L. (2020). Non-sexist Language Policy and the Rise (and Fall?) of Combined Pronouns in British and American Written English. *Journal of English Linguistics*, 48(3), 258–281. <https://doi.org/10.1177/0075424220938949>
- Pauwels, A., & Winter, J. (2006). Gender Inclusivity or ‘Grammar Rules OK’? Linguistic Prescriptivism VS Linguistic Discrimination in the Classroom. *Language and Education*, 20(2), 128-140.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1, 84-87.
- Syakir, S. (2016). Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Perspektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 121-132.